

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEREKONOMIAN,
KONSUMSI DAN INVESTASI DI SUMATERA BARAT**

Oleh :Sonya Gulanda, Syamsul Amar,Hasdi Aimon

ABSTRACT

This study aims to analyze and determine (1) the influence of consumption, investment, government spending, and net exports to the economy in West Sumatra, (2) the influence of the economy, disposable income of the previous period, the consumption of the previous period and the rate of consumption to consumption in West Sumatra (3) the influence of the economy, the investment rate, and the rate of investments in West Sumatra.

Type of data is the documentary data, the data source is a secondary data as well as data in the form of time series from the first quarter of 2000 - the fourth quarter of 2012. This study uses a simultaneous equation model analysis tool with Two Stages Least Squared method (TSLS). Endogenous variables in the study was the economy, consumption and investment. While the disposable income variable is exogeneous previous period, the consumption of the previous period, real interest rates, exchange rates, government spending, and net exports.

The research concludes that (1) Variable consumption, investment, government spending and net exports have a significant effect on the economy in West Sumatra. (2) Variable economy, disposable income of the previous period, and previous period consumption in West Sumatra affect consumption significantly. While the real interest rate variable does not significantly influence consumption in West Sumatra. (3) The economy, investment and interest rates have a significant effect on investment in West Sumatra. Whereas no significant effect on the rate of investment in West Sumatra.

Based on these results the policies that can be suggested is the Local Government (LG) West Sumatra needs to provide incentives to productive sectors, addition, West Sumatra government needs to provide incentives to investors. Diversty export products needs to be improved as well as the local and export destinations of West Sumatra so that the increase in exports can be realized with either.

Keywords: economy, consumption and investment, disposable income the previous period, the consumption of the previous period, real interest rates, exchange rates, government spending, and net exports.

A. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi adalah proses merubah struktur ekonomi yang belum berkembang dengan jalan capital investment dan human investment bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran penduduk atau income per capita naik (Hasibuan, 2007:12).

Kegiatan pembangunan nasional tidak lepas dari peran seluruh Pemerintah Daerah yang telah berhasil memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah masing-masing.

Sebagai upaya memperbesar peran dan kemampuan daerah dalam pembangunan, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai kegiatan operasional rumah tangga.

Salah satu indikator kemajuan perekonomian suatu negara atau daerah adalah melalui pencapaian tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat daerah setiap tahunnya.

Provinsi Sumatera Barat terus melakukan peningkatan pembangunan melalui percepatan perekonomian dibutuhkan hal-hal atau komponen-komponen yang dapat menunjang kegiatan percepatan perekonomian itu. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah sektor konsumsi dan investasi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) menunjukkan perkembangan perekonomian, konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor di Sumatera Barat dari tahun 2000 – tahun 2012. Perkembangan perekonomian tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 6,88 persen. Peningkatan ini diduga terjadi karena peningkatan konsumsi, peningkatan investasi, peningkatan pengeluaran pemerintah, serta peningkatan net ekspor. Akan tetapi berdasarkan data dari BPS dan BI dapat diketahui bahwa konsumsi justru mengalami penurunan dimana perkembangan menjadi 2,86 persen. Sedangkan investasi, dan pengeluaran pemerintah, ekspor memang mengalami peningkatan perkembangan masing-masing sebesar 5,32 persen, dan 5,28 persen. Akan tetapi

sektor net ekspor justru mengalami penurunan perkembangan pada tahun ini yang seharusnya mengalami kenaikan.

Dari tahun 2000 – tahun 2010, dapat diketahui bahwa sektor konsumsi di Sumatera Barat mengalami perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 4,78 persen. Terjadinya peningkatan perkembangan konsumsi di Sumatera Barat ini diduga terjadi karena pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah kenaikan perekonomian, pendapatan disposibel periode sebelumnya, peningkatan konsumsi periode sebelumnya serta penurunan suku bunga konsumsi. Apabila dilihat data berdasarkan dari BPS dan BI pada tahun 2005 tersebut, perekonomian memang mengalami peningkatan perkembangan yaitu sebesar 5,73 persen. Sedangkan suku bunga konsumsi justru mengalami kenaikan yang seharusnya mengalami penurunan menjadi 11,75 persen. Sedangkan pendapatan disposibel periode sebelumnya dan konsumsi periode sebelumnya memang mengalami peningkatan masing-masing sebesar 5,48 persen dan 3,81 persen.

Selanjutnya, perkembangan investasi tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 15,53persen. Terjadinya peningkatan perkembangan investasi di Sumatera Barat pada tahun ini seharusnya sejalan dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya yaitu peningkatan perekonomian, turunnya suku bunga investasi, apresiasi kurs serta penurunan inflasi. Pada Tabel 1.3 perekonomian memang mengalami peningkatan.Sedangkan suku bunga investasi memang mengalami penurunan, kurs memang terapresiasi dan inflasi justru mengalami kenaikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor terhadap perekonomian di Sumatera Barat?

2. Sejauhmana pengaruh perekonomian, pendapatan disposibel periode sebelumnya, suku bunga riil dan konsumsi periode sebelumnya terhadap konsumsi di Sumatera Barat?
3. Sejauhmana pengaruh perekonomian, suku bunga riil, dan kurs terhadap investasi di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh :

1. Konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor terhadap perekonomian di Sumatera Barat.
2. Perekonomian, pendapatan disposibelperiode sebelumnya, suku bunga riil dan konsumsi periode sebelumnya terhadap konsumsi di Sumatera Barat.
3. Perekonomian, suku bunga riil, dan kurs terhadap investasi di Sumatera Barat.

D. Kajian Teori dan Kerangka Konseptual

Istilah yang sering dipakai untuk perekonomian (pendapatan nasional) di Indonesia adalah Produk Domestik Bruto (PDB).Istilah tersebut merujuk pada pengertian “*The total market value of all final goods and services produced within a given period of production located within a country*” (Case dan Fair, 2007:23). Dengan pengertiannya adalah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada (berlokasi) dalam perekonomian tersebut.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005:123) mendefinisikan “konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan atau pun memenuhi kebutuhannya”. Sedangkan menurut Dumairy (2004:114) konsumsi adalah bagian dari pendapatan yang tidak dibelanjakan. Nanga (2005:20) mendefinisikan pengeluaran konsumsi rumah tangga

“sebagai total nilai pasar dari barang-barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga dan instansi-instansi nirlaba (non profit intitution) dan nilai barang-barang dan jasa yang diterima oleh mereka sebagai pendapatan”.

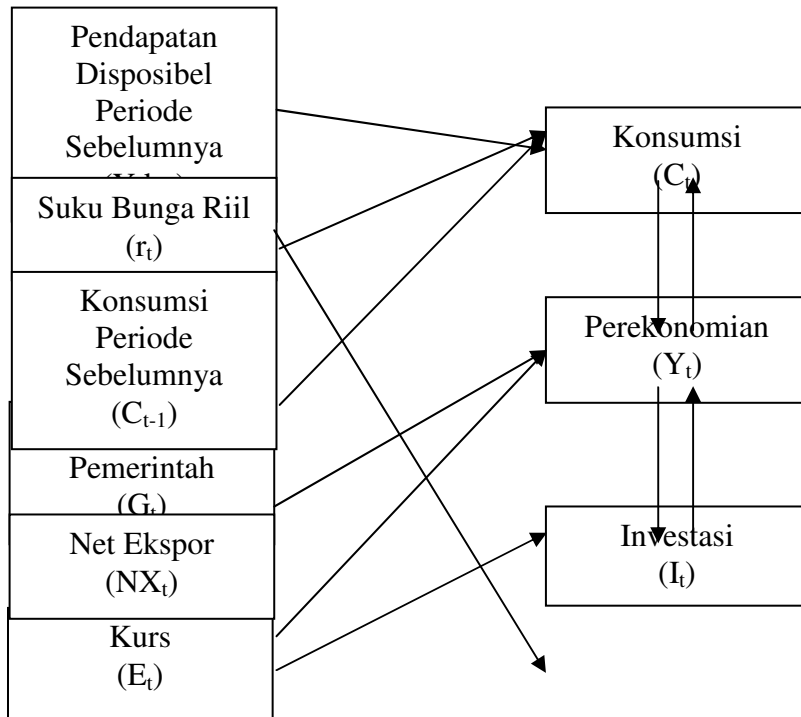
Istilah investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan baik oleh orang secara pribadi (*natural person*) maupun badan hukum (*juridical person*), dalam upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan nilai modalnya, baik yang berbentuk uang tunai (*cash money*), peralatan (*equipment*), aset tidak bergerak, hak atas kekayaan intelektual, maupun keahlian. Investasi menghubungkan masa kini dan masa depan. Investasi menghubungkan pasar uang dengan pasar barang dan fluktuasi investasi berpengaruh besar pada siklus bisnis (Dornbush, 2008:331).

Perekonomian pada penelitian ini dipengaruhi oleh konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor. Dengan kata lain, apabila konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor mengalami peningkatan maka akan berdampak juga terhadap peningkatan perekonomian.

Pada penelitian ini konsumsi dipengaruhi oleh perekonomian, pendapatan disposibel periode sebelumnya, suku bunga riil dan konsumsi periode sebelumnya. Artinya peningkatan perekonomian, penurunan suku bunga riil, kenaikan pendapatan disposibel periode sebelumnya, dan konsumsi periode sebelumnya akan menyebabkan peningkatan terhadap konsumsi.

Investasi dipengaruhi oleh perekonomian, suku bunga riil. Artinya, apabila terjadi peningkatan terhadap perekonomian, penurunan terhadap suku bunga riil serta terapresiasinya kurs akan menyebabkan peningkatan terhadap investasi.

Untuk melihat hubungan diantara berbagai variabel di atas, dapat diperlihatkan dalam bentuk kerangka konseptual di bawah :



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

C. Model Analisis

Seperti yang dinyatakan dalam kajian teori, bahwa adapun persamaan-persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Log } Y_t = \text{Log } C_t + \text{Log } I_t + \text{Log } G_t + \text{Log } N X_t$$

$$\text{Log } C_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Log } Y_t + \beta_2 \text{Log } Y_{t-1} + \beta_3 \text{Log } C_{t-1} + \beta_4 r_t + \mu_1 t$$

$$\text{Log } I_t = \gamma_0 + \gamma_1 \text{Log } Y_t + \gamma_2 r_t + \gamma_3 \text{Log } E_t + \mu_2 t$$

Sedangkan uji identifikasi dengan order condition dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Persamaan 3.14 : } K-k = 6-2 > m-1 = 3-1$$

$$\rightarrow 4 > 2 \text{ (overidentified)}$$

$$\text{Persamaan 3.15 : } K-k = 6-3 > m-1 = 2-1$$

$$\rightarrow 3 > 1 \text{ (overidentified)}$$

$$\text{Persamaan 3.16 : } K-k = 6-3 > m-1 = 2-1$$

$$\rightarrow 3 > 1 \text{ (overidentified)}$$

Dari *reduce form* dapat disimpulkan bahwa variabel endogen pada penelitian ini adalah perekonomian, konsumsi dan investasi. Sedangkan variabel eksogen (*predetermine*) dalam penelitian ini adalah pendapatan disposibel periode sebelumnya, konsumsi periode sebelumnya, suku bunga riil, kurs, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Uji Stasioner

Dari uji stasioner dapat diketahui bahwasannya variabel perekonomian, konsumsi, investasi, net ekspor, suku bunga riil, pendapatan disposibel periode sebelumnya memiliki nilai probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$ pada *1st difference*, oleh karena itu variabel-variabel tersebut stasioner pada *1st difference*. Variabel pengeluaran pemerintah dan konsumsi periode sebelumnya stasioner pada *2nd difference* dikarenakan variabel tersebut memiliki nilai probabilitas kecil dari $\alpha = 0,05$ pada *2nd difference*. Sedangkan variabel kurs stasioner pada *level* dikarenakan masing-masing variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$ pada *level*. Oleh karena seluruh variabel dalam penelitian ini stasioner, maka seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan rata-rata, varian dan autokovarian nilainya konstan dari waktu ke waktu (untuk berbagai lag yang berbeda nilainya sama, tidak masalah di titik mana memulai mengukur).

2. Uji Kointegrasi

Dari uji kointegrasi dapat diketahui bahwa pada persamaan $D(UY) = UY(-1)$, dan $D(UC) = UC(-1)$, dan $D(UI) = UI(-1)$ memiliki probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan. Dengan kata lain walaupun seluruh variabel di dalam masing-masing persamaan dalam penelitian ini tidak stasioner tetapi seluruh variabel di dalam masing-masing persamaan itu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regression*).

3. Uji Kausalitas Granger

Dari hasil uji Kausalitas Granger pada didapatkan masing-masing nilai probabilitas perekonomian (Y) terhadap konsumsi (C) atau konsumsi (C) terhadap perekonomian (Y) kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan arti kata variabel perekonomian terhadap konsumsi mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi.

Sedangkan persamaan perekonomian dan investasi didapatkan masing-masing nilai probabilitas perekonomian (Y) terhadap investasi (I) atau investasi (I) terhadap perekonomian (Y) kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan arti kata variabel perekonomian terhadap investasi mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi.

4. Hasil Estimasi Persamaan Simultan

a) Persamaan Perekonomian

Secara parsial, konsumsi berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan apabila terjadi kenaikan konsumsi berarti permintaan terhadap barang dan jasa meningkat. Peningkatan permintaan barang dan jasa ini memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap perekonomian.

Kemudian, investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian di Sumatera Barat secara parsial. Keadaan ini mengindikasikan bahwa apabila terjadi kenaikan terhadap investasi maka perekonomian juga akan mengalami kenaikan, sebab kenaikan investasi akan memicu kenaikan perekonomian karena kenaikan investasi mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal. Kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap perekonomian.

Selanjutnya, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Kondisi ini mengartikan bahwa apabila pengeluaran pemerintah di Sumatera Barat meningkat maka perekonomian di Sumatera Barat juga akan meningkat. Terjadinya peningkatan pengeluaran pemerintah misalnya untuk penyediaan atau perbaikan infrastruktur maka proses produksi barang dan jasa akan semakin lancar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap perekonomian.

Begitu juga dengan net ekspor, net ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Dimana, apabila net ekspor mengalami peningkatan atau surplus maka produksi barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan karena net ekspor yang meningkat mengindikasikan ekspor lebih besar dari impor. Sehingga permintaan terhadap barang dan jasa buatan daerah lebih tinggi dari permintaan barang dan jasa luar negeri di dalam daerah. Oleh karena itu perekonomian akan meningkatkan jumlah produksi barang jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap perekonomian.

b) Persamaan Konsumsi

Secara parsial, perekonomian mempengaruhi konsumsi secara signifikan dan positif di Sumatera Barat. Kondisi ini dikarenakan apabila perekonomian mengalami peningkatan maka pendapatan juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan

pendapatan akan meningkatkan daya beli riil masyarakat sehingga permintaan terhadap barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan permintaan barang dan jasa ini akan mendorong terjadinya kenaikan konsumsi.

Kemudian, pendapatan disposibel periode sebelumnya mempengaruhi konsumsi secara signifikan dan positif di Sumatera Barat. Kondisi ini disebabkan terjadinya peningkatan terhadap pendapatan disposibel periode sebelumnya akan menyebabkan terjadinya kenaikan optimisme masyarakat terhadap kenaikan pendapatan disposibel pada periode berikutnya sehingga daya beli masyarakat akan menjadi meningkat. Daya beli yang semakin meningkat berdampak terhadap peningkatan konsumsi.

Disamping itu, konsumsi periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Dimana, apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami peningkatan maka konsumsi periode selanjutnya juga akan mengalami peningkatan karena adanya suatu harapan dalam mengkonsumsi apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami peningkatan.

Kemudian, suku bunga riil tidak mempengaruhi konsumsi di Sumatera Barat secara signifikan. Hal ini dikarenakan bahwa suku bunga konsumsi hanya memberikan pengaruh kepada masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Masyarakat yang berpenghasilan tinggi tentunya mempunyai tabungan dan konsumsi yang cukup di lembaga perbankan. Terjadinya peningkatan suku bunga riil tentunya akan berpengaruh terhadap konsumsi mereka karena mereka ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar berupa kenaikan suku bunga riil daripada mereka harus mengkonsumsinya. Sedangkan masyarakat berpenghasilan rendah, tentunya mempunyai sedikit tabungan dan bahkan tidak mempunyai tabungan. Oleh karena itu, peningkatan suku bunga riil tentunya tidak akan mempengaruhi pola konsumsi mereka. Ironis sekali bagi masyarakat berpenghasilan rendah apabila suku bunga riil meningkat mereka tidak harus makan. Jadi, untuk kasus di Sumatera Barat suku bunga riil tidak berdampak signifikan terhadap konsumsi.

c) Persamaan investasi

Sementara itu, perekonomian memiliki pengaruh secara signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Keadaan ini mengartikan bahwa apabila perekonomian di Sumatera Barat mengalami peningkatan maka investasi di Sumatera Barat juga akan mengalami peningkatan. Terjadinya kenaikan perekonomian akan berdampak pada kenaikan investasi karena perekonomian yang meningkat mengartikan bahwa perekonomian di daerah tersebut telah tumbuh dan berekspansi sehingga hal ini merupakan suatu peluang yang baik untuk melakukan investasi. Dengan demikian investasi akan mengalami peningkatan.

Kemudian, suku bunga riil berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Kondisi ini mengartikan bahwa terjadinya kenaikan suku bunga riil di Sumatera Barat akan berdampak terhadap penurunan investasi di Sumatera Barat, karena suku bunga investasi (biaya dari investasi) yang meningkat akan menyebabkan *return on investment* menjadi turun sehingga mengakibatkan keuntungan yang diharapkan oleh investor menjadi turun. Penurunan ini berdampak pada menurunnya keanggotaan investor untuk melakukan investasi.

Selanjutnya, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Dengan kata lain terjadinya depresiasi atau apresiasi kurs tidak akan menyebabkan peningkatan atau penurunan terhadap investasi di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan investasi yang dilakukan di Sumatera Barat adalah investasi yang bahan baku dan barang modalnya tidak berasal dari luar negeri. Sehingga naik turun atau fluktuasi kurs tidak berdampak terhadap investasi di Sumatera Barat.

E. Penutup

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Variabel konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat. (2) Variabel perekonomian, pendapatan disposibel periode sebelumnya, dan konsumsi periode sebelumnya mempengaruhi konsumsi di Sumatera Barat secara signifikan. Sedangkan variabel suku bunga riil tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Dengan arti kata, kenaikan dan penurunan suku bunga riil tidak akan menyebabkan kenaikan atau pun penurunan terhadap konsumsi di Sumatera Barat. (3) Perekonomian, dan suku bunga investasi berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut kebijakan-kebijakan yang dapat disarankan adalah Pemerintah Daerah (Pemda) Sumatera Barat perlu memberikan insentif terhadap sektor-sektor produktif atau sektor-sektor riil agar mampu meningkatkan produksi (output) sehingga akan berdampak terhadap peningkatan konsumsi dan perekonomian. Disamping itu, Pemda Sumatera Barat perlu memberikan insentif kepada investor atau penanam modal untuk terus meningkatkan kegiatan penanaman modal dengan cara mengurangi biaya-biaya penanaman modal, mempermudah proses penanaman modal (baik prosedur maupun perizinan), memberikan informasi dan melayani para penanam modal apabila penanam modal membutuhkan informasi untuk kegiatannya. Diversifikasi produk ekspor perlu ditingkatkan serta daerah dan negara tujuan ekspor Sumatera Barat sehingga peningkatan ekspor Sumatera Barat dapat diwujudkan dengan baik. Dengan demikian, walaupun krisis ekonomi terjadi ekspor Sumatera Barat tidak terkenan dampak yang cukup signifikan. Di sisi lain, Pemda setempat perlu mengurangi ketergantungan terhadap impor dengan jalan terus meningkatkan sektor riil dalam daerah.

F. Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2000 – 2010). Sumbar Dalam Angka. Sumatera Barat : BPS

. (2000 – 2010). Statistik Indonesia. Jakarta : BPS

Bank Indonesia. Berbagai Edisi. Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.

Case, E. Karl & Ray C. Fair. (2007). Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan Jilid 2 (Terjemahan). Jakarta : Erlangga.

Dumairy.(2004). Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Dornbusch, Rudi, Stanley Fischer & Richard Startz. (2008). Macroeconomics. (Roy Indra Mirazudin, SE. Terjemahan). PT Media Global Edukasi. Buku asli diterbitkan tahun 2008.

Hasibuan, Malayu S.P. (2007). Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia. Bandung : Armico.